



Pengaruh Normalisasi Pernikahan Dini Terhadap Kesiapan Psikologi Calon Pengantin Masyarakat Pedesaan

Sinta Rusmalinda S.A.B.,MM¹, Ajeung Syilva Syara NSS.,MH², Windari Nurazijah³

¹Politeknik Negeri Bandung

^{2,3}STAI Al-Falah Cicalengka

Email : Sinta.rusmalinda@polban.ac.id¹, ajeungsyilva@staialfalah.ac.id²,
windari21winedriaz@gmail.com³

Received 27-06-2024 | Revised form 22-07-2024 | Accepted 21-08-2024

Abstract

This research aims to analyze the influence of normalizing early marriage on the psychological readiness of prospective brides and grooms in rural communities. The phenomenon of early marriage is inherent, especially in rural communities, but we can avoid this by fully understanding the significant negative impact on prospective brides and grooms. In an effort to prevent the crisis of early marriage in society, researchers examined several factors that contribute to society's indifference to the negative impacts on underage teenagers. The methodology used in this research is a quantitative method with descriptive analysis and simple linear regression. Data was collected through distributing questionnaires and case studies to provide a comprehensive picture of the influence of normalizing early marriage on the psychological readiness of prospective brides and grooms in rural communities. The results of the analysis show that there is a significant impact between the normalization of early marriage on the psychological readiness of prospective brides and grooms in rural communities in that social values and norms actually influence the survival of the prospective bride and groom after marriage. This research found that society must be more open-minded and prioritize the lives of minors by providing more education and guidance regarding early marriage, and looking for other solutions besides the causes of marriage at a young age. The conclusion of this research shows that early marriage is influenced by the complex interaction of various socio-cultural, educational, belief and psychological factors. Supportive norms and traditions, lack of parental control, and the psychological readiness of the prospective bride and groom play an important role. This research emphasizes the need for a multidimensional approach and comprehensive intervention programs to prevent early marriage and increase the psychological readiness of prospective brides and grooms.

Keywords: *Early Marriage, Psychological Readiness, Social*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh normalisasi pernikahan dini terhadap kesiapan psikologi calon pengantin masyarakat pedesaan. Fenomena pernikahan dini sudah melekat terkhususnya pada masyarakat pedesaan, akan tetapi hal ini bias kita hindari dengan memahami betul dampak negative yang signifikan terhadap calon pengantin. Dalam upaya untuk mencegah krisisnya pernikahan dini di kalangan masyarakat maka peneliti mengkaji beberapa factor yang menjadi acuhnya masyarakat akan dampak negative terhadap remaja remaja dibawah

umur. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif dengan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner dan studi kasus untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh normalisasi pernikahan dini terhadap kesiapan psikologi calon pengantin masyarakat pedesaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dampak yang signifikan antara normalisasi pernikahan dini terhadap kesiapan psikologi calon pengantin masyarakat pedesaan dalam nilai-nilai dan norma sosial ternyata mempengaruhi keberlangsungan kehidupan calon pengantin setelah menikah. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat harus lebih berfikir terbuka dan mengedepankan kehidupan anak dibawah umur dengan memberi edukasi dan pengarahan lebih mengenai pernikahan dini, dan mencari solusi lain dari selain terjadinya penyebab menikah pada usia muda. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh interaksi kompleks berbagai faktor sosial budaya, pendidikan, kepercayaan, dan psikologis. Norma dan tradisi yang mendukung, kurangnya kontrol orang tua, serta kesiapan psikologis calon pengantin memainkan peran penting. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan multidimensional dan program intervensi komprehensif untuk mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kesiapan psikologis calon pengantin.

Kata Kunci: *Pernikahan Dini, Kesiapan Psikologi, Sosial*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Penelitian ini berfokus pada pengaruh normalisasi pernikahan dini terhadap kesiapan psikologi calon pengantin masyarakat pedesaan. Pernikahan dini, yang merujuk pada pernikahan yang dilakukan di bawah usia 18 tahun, adalah fenomena yang umum terjadi di banyak masyarakat pedesaan. Praktik ini sering kali didorong oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, dan kondisi ekonomi. Namun, pernikahan dini memiliki konsekuensi penting terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesiapan psikologis calon pengantin.

Pernikahan dini merupakan masalah yang berhubungan satu sama lain dengan mempengaruhi kesiapan psikologis calon pengantin di masyarakat pedesaan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi efektif dalam menangani isu ini dan mendukung calon pengantin dalam mempersiapkan diri secara psikologis untuk kehidupan pernikahan yang sehat dan sejahtera.

Oleh karena itu, hal ini berfokus untuk memahami bagaimana pernikahan dini mempengaruhi kesiapan psikologis calon pengantin di masyarakat pedesaan. Kesiapan psikologis ini mencakup aspek-aspek seperti kematangan emosional, kesiapan mental untuk menjalani kehidupan pernikahan, dan kemampuan mengelola stres serta konflik dalam rumah tangga.

Pernikahan dini, yang umumnya terjadi pada usia remaja, telah menjadi isu sosial yang signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini sering terjadi di

kalangan masyarakat pedesaan karena berbagai faktor ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Pernikahan dini memiliki dampak yang kompleks terhadap kesiapan calon pengantin, terutama di lingkungan pedesaan yang cenderung konservatif dalam nilai-nilai sosial dan budaya. Normalisasi pernikahan dini merujuk pada praktik di mana pernikahan dilakukan pada usia yang relatif muda, seringkali sebelum usia 18 tahun. Dampak ini bisa bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan individu. (Nastiti, A. D, 2017)

Dimana batasan usia menikah menurut Undang-Undang Perkawinan yaitu untuk pria minimal 19 tahun dan untuk wanita juga 19 tahun. Sedangkan sesuai anjuran BKKBN, usia menikah dibatasi 21 untuk wanita dan 25 untuk pria, dan menurut ilmu kesehatan, usia ideal untuk kematangan fisik dan psikologis yaitu usia 20-25 tahun untuk wanita dan 25-30 tahun untuk pria. Usia ini bisa dianggap sebagai waktu terbaik untuk menikah karena sudah matang dan bisa berpikir matang. Batasan minimal untuk usia pernikahan tersebut dibutuhkan karena pernikahan merupakan peristiwa hukum yang mengubah status, hak dan kewajiban seseorang. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan terhadap hak dan kewajiban dari seorang anak menjadi suami atau istri. Inilah sebabnya mengapa dalam pernikahan memerlukan suatu persiapan yang benar-benar matang, baik secara biologis maupun psikologis. Termasuk kesiapan finansial untuk dapat menjalani kehidupan rumah tangga. (Munfaridah, 2022)

Pernikahan dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan di bawah usia 18 tahun, masih menjadi masalah sosial yang signifikan di banyak masyarakat pedesaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dalam konteks ini, kita perlu mempertimbangkan beberapa aspek:

- Konteks Sosial dan Budaya: Masyarakat pedesaan umumnya memiliki tradisi, nilai, dan norma budaya yang memengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan. Faktor-faktor seperti ekonomi, agama, pendidikan, dan struktur keluarga memainkan peran penting dalam menentukan pandangan terhadap pernikahan, termasuk pernikahan pada usia muda.
- Faktor Ekonomi: Banyak masyarakat pedesaan menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Pernikahan dini sering kali terkait dengan upaya untuk mengatasi kemiskinan atau masalah finansial keluarga. Pernikahan pada usia muda dianggap sebagai cara untuk membangun ketertanggungjawaban ekonomi dan keamanan finansial.
- Pendidikan dan Akses Terhadap Informasi: Tingkat pendidikan yang rendah dan akses terhadap informasi yang terbatas dapat mempengaruhi kesadaran akan masalah kesehatan reproduksi, hak-hak individu, dan konsekuensi dari pernikahan dini terhadap kesiapan psikologi.
- Pola Asuh dan Norma Keluarga: Masyarakat pedesaan sering kali menerapkan norma dan nilai-nilai yang konservatif terkait dengan

pernikahan dan peran gender. Pandangan ini dapat memengaruhi kesiapan psikologis calon pengantin muda dalam menghadapi pernikahan.

- Dampak Psikologis: Pernikahan dini dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada calon pengantin muda. Faktor-faktor seperti stres, depresi, dan kesulitan beradaptasi dengan peran baru sebagai pasangan suami-istri dan tanggung jawab keluarga dapat muncul.
- Kesehatan Reproduksi dan Sosial: Perempuan yang menikah pada usia muda sering menghadapi risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi, termasuk masalah kesehatan maternal dan anak. Selain itu, pernikahan dini dapat membatasi akses mereka terhadap pendidikan lanjutan dan kesempatan sosial.
- Intervensi dan Pendidikan: Untuk mengatasi masalah pernikahan dini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup intervensi pendidikan, pemahaman akan hak-hak individu, pemberdayaan perempuan, dan dukungan kesehatan mental bagi calon pengantin muda.

Dengan memahami konteks ini, kita dapat menyimpulkan bahwa normalisasi pernikahan dini di masyarakat pedesaan mempengaruhi kesiapan psikologi calon pengantin muda secara signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang masalah ini dan memberikan dasar untuk kebijakan yang lebih baik dalam melindungi hak-hak dan kesejahteraan remaja di pedesaan. (Sari, M & Pramono, R, 2019)

TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pernikahan Dini

Pernikahan dini menurut *the Inter African Commite (IAC)* adalah pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah usia 18 tahun, sebelum anak perempuan siap secara psikis, fisiologis, dan psikologis untuk memikul tanggung jawab pernikahan dan melahirkan anak, di Indonesia terutama di daerah pedesaan masih banyak terdapat perkawinan di bawah umur, kebiasaan itu berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu sampai sekarang. Akhir-akhir ini pernikahan di bawah umur kian mengkhawatirkan. Bahkan dapat dikatakan, setiap tujuh detik ada seorang gadis di bawah 15 tahun yang dibiarkan menikah dini. Hal ini berdasarkan pernyataan organisasi *Internasional Save the Children*. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi dengan rentan usia di bawah 18 tahun yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik secara fisik, mental, dan materi, meskipun secara ekonomi pasangan pernikahan dini berkecukupan, tetapi tidak menjamin seseorang bisa bertanggung jawab kepada keluarganya, sedangkan yang diperlukan dalam pernikahan adalah kematangan dan kesiapan mental yang baik. (Rosyidah & Listya, 2019)

Indikator Pernikahan Dini

Kumalasari dalam Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini di Kalangan Remaja di Indonesia mencakup 6 faktor yaitu:

1. Faktor Sosial Budaya: Faktor sosial budaya memainkan peran penting dalam terjadinya pernikahan dini. Misalnya, adanya kebiasaan budaya yang memandang pernikahan dini sebagai cara untuk meringankan beban ekonomi keluarga atau untuk menjaga garis keturunan. Selain itu, perjodohan yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi remaja untuk menikah di usia dini.
2. Faktor Pendidikan: Pendidikan juga berperan dalam terjadinya pernikahan dini. Remaja yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menikah di usia dini karena mereka tidak memiliki akses yang baik ke pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang stabil.
3. Pandangan serta Kepercayaan: Pandangan serta kepercayaan masyarakat juga dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Misalnya, adanya kepercayaan bahwa pernikahan dini dapat membantu menjaga garis keturunan atau meringankan beban ekonomi keluarga dapat mempengaruhi remaja untuk menikah di usia dini.
4. Kurangnya ontrol dari Orang Tua: Kurangnya kontrol dari orang tua juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi remaja untuk menikah di usia dini. Keterbatasan komunikasi dan pengawasan dari orang tua dapat membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan budaya untuk menikah di usia dini.

Psikologi Calon Pengantin

Pengertian Psikologi Calon Pengantin

Psikologi calon pengantin merujuk pada keadaan mental dan emosional individu yang sedang bersiap untuk memasuki kehidupan pernikahan. Hal ini mencakup berbagai aspek psikologis yang mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi peran dan tanggung jawab sebagai pasangan suami istri. Karena pernikahan di usia dini dapat memberikan dampak cukup besar terhadap kondisi psikologis atau kejiwaan sang anak. Pada usia 19 tahun adalah fase transisi perkembangan anak, di mana masa remaja lambat laun akan beralih menuju masa dewasa. Kesiapan mental sebelum menikah termasuk hal yang sangat penting, sebab dalam pernikahan kita dituntut untuk menyesuaikan diri dengan segala keadaan, baik itu senang maupun susah. Kesiapan mental juga mempengaruhi pemi kiran dalam menyelesaikan permasalahan yang nantinya pasti terjadi dalam sebuah keluarga. Kesiapan psikologi calon pengantin sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan kesejahteraan dalam pernikahan. Tanpa kesiapan yang memadai, pasangan mungkin menghadapi berbagai masalah yang dapat mengancam stabilitas hubungan mereka. (Sunarto & Rozy, 2022)

Indikator Psikologi Calon Pengantin

Sari dan Sunarti dalam Kesiapan Menikah pada Usia Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah, mencakup 10 faktor yaitu:

1. **Mengelola Emosi:** Mengelola emosi sebagai faktor pertama yang terbentuk, mengelola emosi diperlukan karena masalah-masalah dalam pernikahan bisa menimbulkan frustrasi dan tekanan pada pasangan, terutama yang baru menikah.
2. **Empati:** Untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan. Empati membantu dalam membangun kedekatan emosional dan meningkatkan keintiman dalam hubungan.
3. **Kognisi Sosial:** Kognisi sosial adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan perilaku serta motivasi orang lain. Ini membantu calon pengantin dalam membaca situasi sosial dan beradaptasi dengan perubahan dinamika hubungan.
4. **Kesiapan Peran:** Kesiapan peran, kemampuan untuk mengambil keputusan merupakan salah satu pernyataan penting. Dalam pernikahan suami-istri harus mampu mengambil keputusan dengan bijak.
5. **Kesiapan Seksual:** Kesiapan seksual mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani hubungan seksual yang sehat. Kesiapan untuk hamil tidak hanya persiapan fisik tetapi juga kesiapan mental, yang harus dipersiapkan sebelum hamil.
6. **Usia:** Usia memainkan peran penting dalam kesiapan psikologis untuk menikah. Usia yang lebih matang sering dikaitkan dengan tingkat kematangan emosional dan mental yang lebih tinggi.
7. **Kesiapan Finansial:** Kesiapan finansial adalah kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif dan memastikan stabilitas ekonomi dalam pernikahan.
8. **Kemampuan Komunikasi:** Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan untuk berkomunikasi secara jelas, jujur, dan efektif dengan pasangan.
9. **Toleransi:** Toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan dan mengelola konflik secara konstruktif. Ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam pernikahan.

Normalisasi Pernikahan Dini

Normalisasi pernikahan dini mengacu pada penerimaan dan pengakuan pernikahan dini sebagai praktik yang wajar dan umum dalam suatu masyarakat. Faktor-faktor yang mendorong normalisasi ini antara lain tradisi budaya, tekanan sosial, serta kondisi ekonomi yang mendesak. Menikah dimaksudkan menjadi solusi masalah dari salah satu faktor di atas nyatanya menimbulkan masalah lain. Pengaruh yang ditimbulkan bagi pelaku nikah

muda atau di bawah umur memiliki efek terhadap mental dan psikologi. Pada saat ini nikah muda menjadi hal lumrah. (Kaur & Ravinder, 2021)

Tren yang sudah menjadi kebiasaan menimbulkan hukum sosial yang berlaku pada kelompok masyarakat. Menjadikan menikah muda seperti hal sudah wajar untuk dilakukan. Sadar atau tidak nikah dini yang dilangsungkan tanpa adanya kesiapan secara mental, spiritual rentan terjadinya permasalahan. Anak-anak muda yang baru memasuki usia remaja menjadi korban sekaligus pelaku dalam nikah muda. Usia yang seharusnya untuk bermain atau berkumpul dengan teman sebaya akan terkuras untuk tanggung jawab rumah tangga. Nikah muda sudah menjadi hal biasa dimata masyarakat, hal itu terjadi karena memang hukum sosial yang berlaku. Anak muda atau remaja umur 18 tahun setara lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak melanjutkan studi belajarnya dan tidak bekerja, pandangan orang-orang kepada anak tersebut mau menikah. Kacamata masyarakat, khususnya di daerah pedesaan melihat anak seusia itu sudah wajar jika melangsungkan pernikahan. (Adji Pratama Putra & Agung Burhanusyihab, 2023)

Dalam beberapa negara, seperti Indonesia, pernikahan dini dianggap sebagai bagian dari budaya dan masih terjadi meskipun dianggap ilegal secara hukum. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kebutuhan ekonomi, dan pandangan masyarakat terhadap anak perempuan dapat mempengaruhi keputusan orang tua untuk menikahkan anak mereka di bawah usia 18 tahun. (Handayani, N, 2018)

Menormalisasikan pernikahan dini dapat memiliki dampak yang signifikan, baik secara negatif maupun positif, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pendekatan yang diambil dalam proses tersebut. Dampak negatifnya meliputi risiko kesehatan fisik dan mental yang meningkat, terutama bagi perempuan yang masih belia yang dapat mengalami komplikasi kehamilan dan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, pernikahan dini seringkali menyebabkan putus sekolah, membatasi akses anak-anak terhadap pendidikan yang dapat menghambat kemungkinan mereka untuk meraih potensi akademik dan karir yang lebih baik. Keterbatasan ekonomi juga menjadi masalah serius, karena anak-anak yang menikah di usia yang sangat muda seringkali belum memiliki keterampilan atau sumber daya ekonomi yang cukup untuk mendukung keluarga mereka sendiri, yang dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini juga dapat memperkuat siklus kemiskinan, karena mempersempit kesempatan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka. (UNICEF, 2018)

Pernikahan dini juga sangat erat kaitannya dengan pola dan gaya hidup masyarakat, sehingga dipandang perlu adanya upaya untuk mencegah kasus pernikahan dini di masyarakat. Upaya pencegahan pernikahan dini juga dapat dilakukan dengan usaha

pemberdayaan dimana adanya turut serta dari masyarakat atau organisasi sosial dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat guna mencegah hal tersebut terjadi. (Anwar dkk., 2023)

Dalam beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh normalisasi pernikahan dini terhadap kesiapan psikologi calon pengantin, ditemukan bahwa pernikahan dini sering kali berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional individu. Calon pengantin yang menikah pada usia yang sangat muda seringkali belum siap secara psikologis untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan, yang dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Mereka mungkin juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sebagai pasangan suami istri, terutama jika mereka belum sepenuhnya matang secara emosional dan mental.

Hubungan Pernikahan Dini terhadap Psikologis Calon Pengantin

Hubungan pernikahan dini terhadap psikologis calon pengantin di bawah umur dapat memiliki beberapa implikasi yang perlu dipertimbangkan. Calon pengantin yang masih berusia sangat muda sering kali belum mencapai kematangan emosional yang diperlukan untuk menjalani kehidupan pernikahan, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengelola stres dan konflik. Stres dan tekanan yang signifikan sering kali muncul dari tuntutan peran baru sebagai suami atau istri, tanggung jawab rumah tangga, serta ekspektasi sosial dan budaya yang mungkin belum siap mereka tanggung.

Selain itu, masa remaja adalah periode penting untuk perkembangan psikologis dan pembentukan identitas diri. Pernikahan dini dapat mengganggu proses ini, menghambat pertumbuhan pribadi, dan pencapaian potensi individu. Calon pengantin di bawah umur juga berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan trauma. Tekanan dari perubahan peran dan tanggung jawab yang terlalu dini dapat menjadi beban berat bagi mereka yang belum siap secara psikologis. (Sunarto & Rozy, 2022)

Kesiapan psikologis meliputi kemampuan mengantisipasi dan menghadapi berbagai situasi yang mungkin timbul dalam pernikahan. Calon pengantin di bawah umur sering kali belum memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk mengembangkan kesiapan ini, salah satunya kesiapan mental menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat stres yang dialami calon pengantin. Semakin tinggi kesiapan mental, semakin rendah tingkat stres yang dihadapi. Namun, kesiapan mental yang kurang dapat menyebabkan stres, depresi, dan kecemasan yang lebih berat. Kematangan fisik dan mental dari masing-masing calon pengantin juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pernikahan. Kematangan fisik dan mental yang kurang dapat menyebabkan stres, depresi, dan kecemasan yang lebih berat. (Utami Gancar Amrih dkk., 2023)

Hasil Penelitian

Setelah menganalisis data responden, selanjutnya akan dibahas mengenai data penelitian. Data penelitian ini merupakan hasil jawaban responden dalam mengisi kuesioner penelitian yang disebar. Pada analisis penelitian, penulis uraikan berdasar kepada operasionalisasi variabel penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan alat ukur kuesioner yang telah dicoba uji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan mengenai keseluruhan data yang dikumpulkan dengan memaparkan, mengelompokkan dan mengklasifikasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi yang kemudian diberikan penjelasan.

Analisis Variabel Normalisasi Pernikahan Dini

Variabel bebas (*independent variable*) pada penelitian ini adalah faktor pernikahan dini, yaitu faktor sosial budaya (*socio-cultural factors*), faktor pendidikan (*educational factors*), pandangan dan kepercayaan (*views and beliefs*), kurangnya control dari orang tua (*lack of control from parents*). Adapun untuk mengetahui faktor pernikahan dini yang digunakan kuisisioner yang disebar kepada 30 responden. Hasil data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan dan diinterpretasikan melalui garis kontinum.

Tanggapan Responden Berdasarkan Indikator Faktor Sosial Budaya (*socio-cultural factors*)

Lingkungan sosial saya mendukung pernikahan di usia muda

XP1

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
Netral Setuju	27	90.0	90.0	96.7
Total	30	100.0	100.0	100.0

Gambar 4.5

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.5, persepsi responden terhadap lingkungan sosial yang mendukung pernikahan di usia muda terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian, 27 responden (90,0%) menyatakan netral dan 1 responden (3,3%) menyatakan

setuju. Sebagian besar responden berada pada posisi netral, yaitu sebanyak 27 responden responden (90,0%) dan sebanyak 1 responden (3,3%) setuju bahwa lingkungan sosial mempengaruhi pernikahan di usia muda.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap lingkungan sosial yang mempengaruhi pernikahan di usia muda.

Tanggapan Responden Berdasarkan Indikator Pendidikan

Rendahnya kesadaran akan manfaat pendidikan membuat pernikahan dini lebih umum

XP2

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
Tidak Setuju	4	13.3	13.3	20.0
Netral	4	13.3	13.3	33.3
Setuju	10	33.3	33.3	66.7
Sangat Setuju	10	33.3	33.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.6

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian, 4 responden (13,3%) menyatakan tidak setuju dan 4 responden (13,3%) menyatakan snetral, 10 responden (33,3%) menyatakan setuju, dan 10 responden (33,3%). Sebagian besar responden berada pada posisi sangat setuju, yaitu sebanyak 10 responden responden (33,3%) dan sebanyak 10 responden (33,3%) setuju bahwa rendahnya kesadaran akan manfaat Pendidikan membuat pernikahan dini lebih umum.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap rendahnya kesadaran akan manfaat Pendidikan membuat pernikahan dini lebih umum.

Tanggapan Responden Berdasarkan Indikator Pandangan dan Kepercayaan

1. Saya percaya bahwa sekarang ini banyak orang yang menganggap menikah di usia muda adalah hal yang wajar dan normal

XP3

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	---------------	---------	------------------	-----------------------

Valid	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	10.0
	Netral	12	40.0	40.0	50.0
	Setuju	11	36.7	36.7	86.7
	Sangat Setuju	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.7

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian, 1 responden (3,3%) menyatakan tidak setuju dan 12 responden (40,0%) menyatakan netral, 11 responden (36,7%) menyatakan setuju, dan 4 responden (13,3%). Sebagian besar responden berada pada posisi netral, yaitu sebanyak 12 responden (40,0%) dan sebanyak 11 responden (36,3%) setuju bahwa banyak orang yang menganggap menikah di usia muda adalah hal yang normal.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap banyak orang yang menganggap menikah di usia muda adalah hal yang normal.

Tanggapan Responden Berdasarkan Indikator Kurangnya Kontrol dari Orang Tua Kurangnya pengawasan dari orang tua membuat seseorang merasa bebas untuk menikah muda

XP4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7
	Tidak Setuju	5	16.7	23.3
	Netral	3	10.0	33.3
	Setuju	17	56.7	90.0
	Sangat Setuju	3	10.0	100.0
	Total	30	100.0	

Gambar 4.8

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian, 5 responden (16,7%) menyatakan tidak setuju dan 3 responden (10,0%) menyatakan netral, 17 responden (56,7%) menyatakan setuju, dan 3 responden (10,0%). Sebagian besar responden berada pada posisi setuju, yaitu sebanyak 17 responden

responden (56,7%) dan sebanyak 5 responden (16,7%) tidak setuju bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua membuat seseorang merasa bebas untuk menikah muda.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap kurangnya pengawasan dari orang tua membuat seseorang merasa bebas untuk menikah muda.

Tanggapan Responden Terhadap Variabel Normalisasi Pernikahan Dini Secara Keseluruhan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
XP1	30	1	4	2.90	.548
XP2	30	1	5	3.73	1.258
XP3	30	1	5	3.47	1.008
XP4	30	1	5	3.47	1.106
Valid N (listwise)	30				

Gambar 4.9

Dari tabel 4.9 menunjukkan tanggapan responden terhadap variabel normalisasi pernikahan dini secara keseluruhan. Data ini didapatkan dari 30 responden yang valid, dengan tidak ada data yang hilang.

Secara keseluruhan, rata-rata tanggapan responden untuk semua variable (TOTAL XP) adalah 3,47 dengan standar deviasi 1,106.

Analisis Psikologi Calon Pengantin

Variabel terikat pada penelitian ini adalah psikologi calon pengantin dengan indikator mengelola emosi, empati, kognisi sosial, kesiapan peran, usia, kesiapan seksual, kesiapan finansial, kemampuan komunikasi dan toleransi yang ada hubungannya dengan psikologi calon pengantin. Untuk mengetahui kesamaan yang terjadi pada alumni SMPN 02 SAGULING Prestie. Maka digunakan kuesioner yang disebarakan kepada 30 responden. Hasil data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan dan diinterpretasikan melalui garis kontinum.

Tanggapan Responden Terhadap Indikator Mengelola Emosi

- 1. Saya merasa mampu mengendalikan emosi saya dalam situasi yang menegangkan**

YP1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
Tidak Setuju	4	13.3	13.3	23.3
Netral	8	26.7	26.7	50.0
Setuju	9	30.0	30.0	80.0
Sangat Setuju	6	20.0	20.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.10

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.10, persepsi responden terhadap rasa mampu mengendalikan emosi dalam situasi menegangkan terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 3 responden (10,0%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 4 responden (13,3%) menyatakan tidak setuju. Sebagian besar responden berada pada posisi setuju, yaitu sebanyak 9 responden (30,0%) di mana mereka menyetujui bahwa rasa mampu mengendalikan emosi dalam situasi menegangkan. Sedangkan 6 responden (20,0%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap bahwa rasa mampu mengendalikan emosi dalam situasi menegangkan.

Tanggapan Responden Terhadap Indikator Empati

Saya dapat memahami perasaan orang lain meskipun mereka tidak mengatakannya secara langsung

YP2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
Tidak Setuju	1	3.3	3.3	10.0
Netral	10	33.3	33.3	43.3
Setuju	14	46.7	46.7	90.0

Sangat Setuju	3	10.0	10.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.11

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.11, persepsi responden terhadap rasa dapat memahami perasaan orang lain meskipun mereka tidak mengatakannya secara langsung terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 1 responden (3,3%) menyatakan tidak setuju. Sebagian besar responden berada pada posisi setuju, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%) di mana mereka menyetujui bahwa dapat memahami perasaan orang lain meskipun mereka tidak mengatakannya secara langsung. Sedangkan 3 responden (10,0%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap rasa dapat memahami perasaan orang lain meskipun mereka tidak mengatakannya secara langsung.

Saya sering mencoba untuk melihat masalah dari sudut pandang orang lain

YP3

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulatif Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
Tidak Setuju	2	6.7	6.7	10.0
Netral	10	33.3	33.3	43.3
Setuju	13	43.3	43.3	86.7
Sangat Setuju	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.12

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.12, persepsi responden terhadap sering mencoba untuk melihat masalah dari sudut pandang orang lain terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 1 responden (3,3%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 2 responden (6,7%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 10 responden (33,3%) netral. Sebagian besar responden berada pada posisi setuju, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%) di mana mereka menyetujui bahwa sering mencoba untuk melihat masalah dari sudut

pandang orang lain. Sedangkan 4 responden (13,3%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap seringnya mencoba untuk melihat masalah dari sudut pandang orang lain.

Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kognisi Sosial

Saya dapat mengenali tanda-tanda sosial seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah dengan baik

YP4

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
Tidak Setuju	2	6.7	6.7	10.0
Netral	13	43.3	43.3	53.3
Setuju	11	36.7	36.7	90.0
Sangat Setuju	3	10.0	10.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.13

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.13, persepsi responden terhadap dapat mengenali tanda-tanda sosial seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah dengan baik terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 1 responden (3,3%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 2 responden (6,7%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 11 responden (36,7%) setuju. Sebagian besar responden berada pada posisi netral, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%) di mana mereka netral dapat mengenali tanda-tanda sosial seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah dengan baik. Sedangkan 3 responden (10,0%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap dapat mengenali tanda-tanda sosial seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah dengan baik.

Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kesiapan Peran

Saya merasa siap untuk menjalankan peran sebagai pasangan hidup

YP5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
Tidak Setuju	7	23.3	23.3	30.0
Netral	12	40.0	40.0	70.0
Setuju	6	20.0	20.0	90.0
Sangat Setuju	3	10.0	10.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.14

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.14, persepsi responden terhadap merasa siap untuk menjalankan peran sebagai pasangan hidup terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 7 responden (23,3%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 6 responden (20,0%) setuju. Sebagian besar responden berada pada posisi netral, yaitu sebanyak 12 responden (40,0%) di mana mereka netral merasa siap untuk menjalankan peran sebagai pasangan hidup. Sedangkan 3 responden (10,0%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap merasa siap untuk menjalankan peran sebagai pasangan hidup.

Saya memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengurus rumah tangga

YP6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
Tidak Setuju	3	10.0	10.0	20.0
Netral	15	50.0	50.0	70.0
Setuju	7	23.3	23.3	93.3
Sangat Setuju	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.15

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.14, persepsi responden terhadap memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengurus rumah tangga terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 3 responden (10,0%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 3 responden (10,0%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 7 responden (23,3%) setuju. Sebagian besar responden berada pada posisi netral, yaitu sebanyak 15 responden (50,0%) di mana mereka netral memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengurus rumah tangga. Sedangkan 2 responden (6,7%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengurus rumah tangga.

Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kesiapan Seksual

Saya dan pasangan telah mendiskusikan harapan dan batasan dalam hubungan seksual kami

YP7

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
Tidak Setuju	7	23.3	23.3	33.3
Netral	8	26.7	26.7	60.0
Setuju	8	26.7	26.7	86.7
Sangat Setuju	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.16

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.16, persepsi responden terhadap pasangan telah mendiskusikan harapan dan batasan dalam hubungan seksual terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 3 responden (10,0%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 7 responden (23,3%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 8 responden (26,7%) netral. Sebagian besar responden berada pada posisi setuju, yaitu sebanyak 8 responden (26,7%) di mana mereka menyetujui pasangan yang telah mendiskusikan harapan dan batasan dalam hubungan seksualnya. Sedangkan 4 responden (13,3%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap pasangan yang telah mendiskusikan harapan dan batasan dalam hubungan seksual.

Tanggapan Responden Terhadap Usia

Saya merasa usia saya mempengaruhi kesiapan saya untuk menikah

YP8

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
Tidak Setuju	5	16.7	16.7	23.3
Netral	8	26.7	26.7	50.0
Setuju	10	33.3	33.3	83.3
Sangat Setuju	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.17

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.17, persepsi responden terhadap merasa usia mempengaruhi kesiapan untuk menikah terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 5 responden (16,7%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 8 responden (26,7%) netral. Sebagian besar responden berada pada posisi setuju, yaitu sebanyak 10 responden (33,3%) di mana mereka menyetujui merasa usia mempengaruhi kesiapan untuk menikah. Sedangkan 5 responden (16,7%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap merasa usia mempengaruhi kesiapan untuk menikah.

Saya merasa telah cukup dewasa secara mental untuk menikah

YP9

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	4	13.3	13.3	13.3
Tidak Setuju	6	20.0	20.0	33.3
Netral	12	40.0	40.0	73.3
Setuju	7	23.3	23.3	96.7

Sangat Setuju	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.18

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.18, persepsi responden terhadap merasa telah cukup dewasa secara mental untuk menikah terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 4 responden (13,3%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 6 responden (20,0%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 7 responden (23,3%) setuju. Sebagian besar responden berada pada posisi netral, yaitu sebanyak 12 responden (40,0%) di mana mereka netral merasa telah cukup dewasa secara mental untuk menikah. Sedangkan 1 responden (3,3%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap merasa telah cukup dewasa secara mental untuk menikah.

Tanggapan Responden Terhadap Kesiapan Finansial

Saya dan pasangan telah merencanakan anggaran untuk kebutuhan sehari-hari setelah menikah

YP10

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulatif Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
Tidak Setuju	4	13.3	13.3	20.0
Netral	18	60.0	60.0	80.0
Setuju	4	13.3	13.3	93.3
Sangat Setuju	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.19

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.19, persepsi responden terhadap pasangan telah merencanakan anggaran untuk kebutuhan sehari-hari setelah menikah terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 4 responden (13,3%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 4 responden (13,3%) setuju. Sebagian besar responden berada pada posisi netral, yaitu sebanyak 18 responden (60,0%) di mana mereka netral pasangan telah merencanakan anggaran untuk kebutuhan

sehari-hari setelah menikah. Sedangkan 2 responden (6,7%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap pasangan telah merencanakan anggaran untuk kebutuhan sehari-hari setelah menikah.

Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Komunikasi

Saya dapat mendengarkan pasangan saya dengan penuh perhatian tanpa menghakimi

YP11

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
Netral	10	33.3	33.3	40.0
Setuju	10	33.3	33.3	73.3
Sangat Setuju	8	26.7	26.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.20

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.20, persepsi responden terhadap dapat mendengarkan pasangannya dengan penuh perhatian tanpa menghakimi terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 2 responden (6,7%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 10 responden (33,3%) menyatakan netral. Sebagian besar responden berada pada posisi setuju, yaitu sebanyak 10 responden (33,3%) di mana mereka menyetujui dapat mendengarkan pasangannya dengan penuh perhatian tanpa menghakimi. Sedangkan 8 responden (26,7%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap dapat mendengarkan pasangannya dengan penuh perhatian tanpa menghakimi.

Tanggapan Responden Terhadap Toleransi

Saya menghargai perbedaan pendapat dan pandangan dalam hubungan

YP12

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
--	-----------	---------	---------------	---------------------

Valid	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	13.3
	Netral	2	6.7	6.7	20.0
	Setuju	10	33.3	33.3	53.3
	Sangat Setuju	14	46.7	46.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Gambar 4.21

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Tabel 4.21, persepsi responden terhadap menghargai perbedaan pendapat dan pandangan dalam hubungan terbagi sebagai berikut:

Sebanyak 2 responden (6,7%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 2 responden (6,7%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 2 responden (6,7%) netral. Sebagian besar responden berada pada posisi sangat setuju, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%) di mana mereka sangat menyetujui menghargai perbedaan pendapat dan pandangan dalam hubungan. Sedangkan 10 responden (33,3%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam survei ini adalah 30 orang, yang memberikan pandangan mereka terhadap menghargai perbedaan pendapat dan pandangan dalam hubungan.

Tanggapan Responden Terhadap Variabel Psikologi Calon Pengantin Secara Keseluruhan

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
YP1	30	1	5	3.37	1.245
YP2	30	1	5	3.50	.974
YP3	30	1	5	3.57	.935
YP4	30	1	5	3.43	.898
YP5	30	1	5	3.03	1.066
YP6	30	1	5	3.07	1.015
YP7	30	1	5	3.10	1.213
YP8	30	1	5	3.37	1.159
YP9	30	1	5	2.83	1.053
YP10	30	1	5	3.00	.910
YP11	30	2	5	3.80	.925

YP12	30	1	5	4.07	1.202
Valid N (listwise)	30				

Gambar 4.22

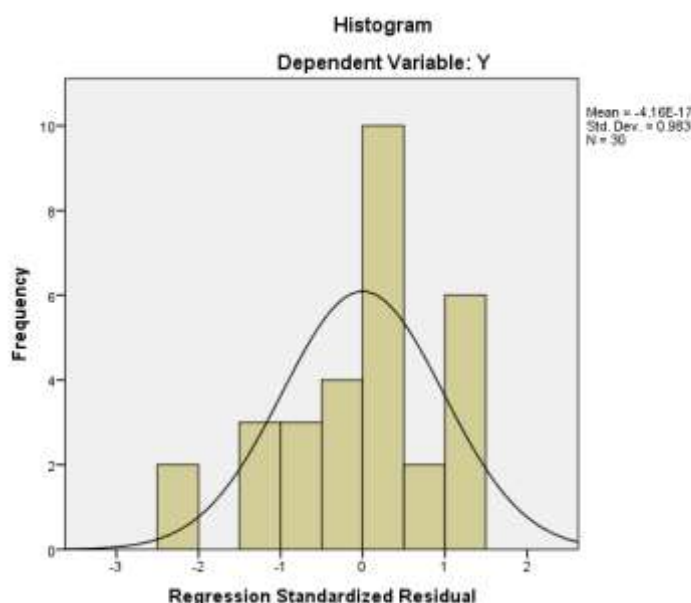
Tabel 4.22 menunjukkan tanggapan responden terhadap variabel Psikologi Calon Pengantin. Data ini dikumpulkan dari 30 responden yang valid, dengan tidak ada data yang hilang.

Secara keseluruhan, rata-rata tanggapan responden untuk semua variabel (TOTAL YP) adalah 4,07 dengan standar deviasi 1,202. Median dari tanggapan total adalah 31,00 dengan mode 33, menunjukkan variasi tanggapan responden yang cukup beragam namun cenderung berada di sekitar nilai tengah yang sama. Nilai total berkisar dari 5 hingga 40, dengan jumlah keseluruhan tanggapan adalah 1210.

Uji Asumsi Klasik

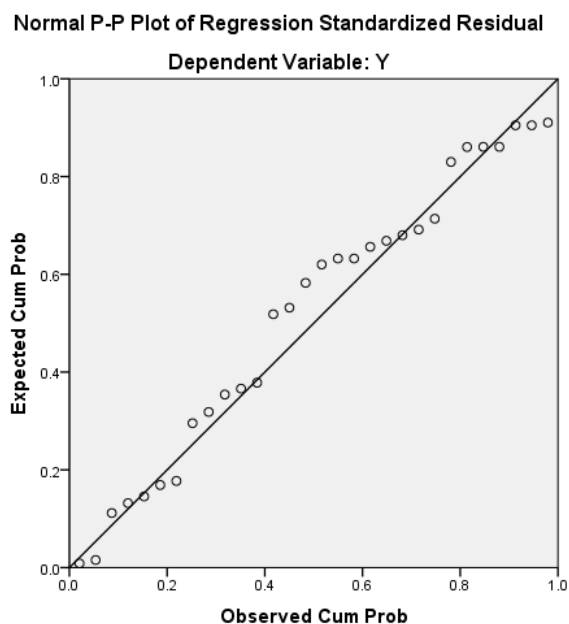
Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah prosedur statistik yang digunakan untuk mengecek apakah data penelitian berasal dari nilai residual terdistribusi yang sebarannya normal atau tidak. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dicari normalitasnya, yaitu antara (X) normalisasi pernikahan dini dan psikologi calon pengantin(Y). Nilai residual berdistribusi normal merupakan suatu kurva berbentuk lonceng (*bell-shaped-curve*) yang kedua sisinya melebar hingga tidak terhingga. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat jika nilai signifikansi > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal. Apabila sebaliknya maka nilai signifikansi < 0,05 maka nilai residualnya tidak berdistribusi normal. Gambar dari histogram regression residual dapat dilihat pada gambar 4.9



Gambar 4.9
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dikatakan bahwa model berdistribusi normal karena kurva membentuk lonceng. Selain itu, pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan normal probability plot. Normal P-Plot seperti pada gambar 4.10



Gambar 4.10

Uji Normalitas

Pada gambar 4.10 menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal karena titik-titik menyebar disekitar garis normal serta penyebarannya mengikuti garis arah normal. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji One- Sample Kolmogorov- Smirnov Test hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.11

Gambar 4.11
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.06531761
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.086
	Negative	-.122

Test Statistic	.122
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

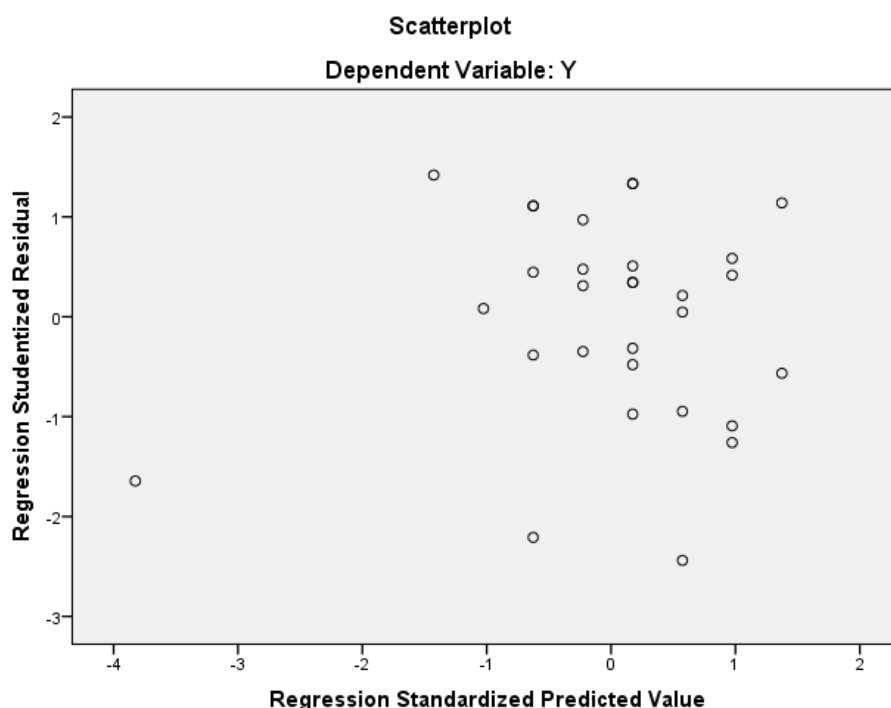
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari
pengujian One -
Sample

Kolmogorov - Smirnov Test mendapatkan skor nilai 200 yang mana lebih dari 0,5 sehingga pengujian menggunakan One - Sample Kolmogorov - Smirnov Test dikatakan normal, serta dalam penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

Heteroskedastitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas



Gambar 4.12
Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Sederhana

Penulis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kinerja karyawan lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Prestise. Hasil analisis yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Bila skor variabel bebas diketahui maka skor variabel terikatnya dapat diprediksi besarnya. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan. Hasil perhitungan dapat dilihat pada gambar 4.13

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15.693	6.320		2.483	.019		
X	1.802	.458	.596	3.930	.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Gambar 4.13

Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan tabel 4.13 mengenai hasil analisis regresi linier sederhana, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 15.693 - 1.802 X$$

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.13 mengenai hasil regresi linier sederhana diperoleh hasil 1.802. Dimana nilai $b \neq 1$, maka terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kinerja karyawan, meskipun tidak berdampak positif.

Uji Hipotesis

Uji Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari kompetensi terhadap naik turunnya kinerja karyawan dihitung dengan koefisien Determinasi (KD).

Pembahasan Penelitian

Variabel Faktor Pernikahan Dini

Variabel pernikahan dini meliputi berbagai aspek seperti usia pasangan pada saat menikah, tingkat pendidikan mereka, status sosial-ekonomi, serta pengaruh budaya dan agama yang dominan di komunitas mereka. Selain itu, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi, serta peran keluarga dan lingkungan sosial, juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini. Penelitian ini mengukur bagaimana hal hal tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai pernikahan dini.

Variabel Faktor Psikologi Calon Pengantin

Variabel faktor psikologi calon pengantin meliputi berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan mental dan emosional mereka dalam memasuki pernikahan. Aspek-aspek ini mencakup tingkat kedewasaan emosional, kemampuan mengelola stres, tingkat percaya diri, keterampilan komunikasi interpersonal, serta pengalaman masa lalu yang mungkin memengaruhi persepsi dan harapan mereka tentang pernikahan. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan teman, serta kesiapan mental untuk menghadapi tanggung jawab dan komitmen jangka panjang, juga merupakan bagian penting dari faktor psikologi calon pengantin. Penelitian ini menganalisis bagaimana hal hal tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai pernikahan dini

Pengaruh Variabel Faktor Pernikahan Dini Terhadap Psikologi Calon Pengantin

Pengaruh variabel faktor pernikahan dini terhadap psikologi calon pengantin sangat signifikan dan dapat beragam. Usia muda saat menikah sering kali dikaitkan dengan kurangnya kedewasaan emosional dan kesiapan mental, yang dapat memengaruhi stabilitas psikologis calon pengantin. Tingkat pendidikan yang rendah dan status sosial-ekonomi yang kurang mendukung juga dapat menambah tekanan dan stres, memperburuk kondisi psikologis mereka. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kecemasan dan ketidakpastian mengenai masa depan pernikahan dan kehidupan keluarga. Faktor budaya dan agama yang mendorong pernikahan dini juga dapat menciptakan konflik internal, terutama jika calon pengantin merasa terpaksa atau tidak siap. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan emosional calon pengantin, mengurangi kualitas hubungan dan stabilitas pernikahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut berinteraksi kompleks satu sama lain, membentuk suatu ekosistem yang mendukung atau menghambat terjadinya pernikahan dini. Dalam konteks sosial budaya, norma dan tradisi yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar dapat memperkuat praktik ini. Pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan wawasan dan pemahaman kepada individu mengenai implikasi pernikahan dini, sehingga mempengaruhi keputusan mereka.

Kurangnya kontrol orang tua sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan untuk membimbing anak-anak mereka, sehingga anak-anak lebih rentan terhadap tekanan sosial untuk menikah dini. Dari segi aspek psikologis, kemampuan calon pengantin untuk mengelola emosi dan empati, serta keterampilan kognisi sosial mereka, sangat menentukan kesiapan mereka menghadapi kehidupan pernikahan. Kesiapan peran dan kesiapan seksual juga menjadi faktor penting, di mana individu yang tidak siap mungkin akan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani pernikahan.

Secara keseluruhan, data dari 30 responden tersebut memperlihatkan bagaimana kombinasi faktor-faktor sosial, budaya, pendidikan, kepercayaan, dan psikologis berkontribusi terhadap fenomena pernikahan dini. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam upaya pencegahan pernikahan dini, serta perlunya program intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan kesiapan psikologis calon pengantin.

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas terkhususnya para remaja yang sudah menikah ataupun belum agar dapat lebih mematangkan diri secara emosional dan finansial, agar menurunnya tingkat perceraian di Indonesia karena banyaknya yang paham akan dampak pernikahan dini, bahwa menikah ketika belum siap dari segi emosi, finansial dan lainnya dapat memicu pertengkaran dan berakhir dengan perpisahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. K., Hi, S., Jannah, M., Pd, M., Aiman, U., Pd, S., Hasda, S., Pd, M., Fadilla, Z., Taqwin, N., Kep, S., Kes, M., & Saputra, N. (2022a). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abdullah, D. K., Hi, S., Jannah, M., Pd, M., Aiman, U., Pd, S., Hasda, S., Pd, M., Fadilla, Z., Taqwin, N., Kep, S., Kes, M., & Saputra, N. (2022b). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Adji Pratama Putra & Agung Burhanusyihab. (2023). *Normalisasi Trend Nikah Muda*:

- Analisis Struktural Fungsional dan Maqashid Syariah. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 5(1), 104–119. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v5i1.9725>
- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(4), 263. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–30.
- Anwar, A., Gunawan, U. P., & Muflihati, A. (2023). Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Anak Di Kampung Adat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 5(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/7423>
- Ghozali & Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gifa Delyani Nursyafitri. (2022). Pengertian Data Sekunder Menurut Beberapa Ahli. *DQLab AI Powered Learning*. <https://dqlab.id/pengertian-data-sekunder-menurut-beberapa-ahli>
- Handayani, N. (2018). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 88–95.
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>
- Kaur & Ravinder. (2021). *The Normalization of Child Marriage: Observing Cultural Contexts and Societal Impacts*. Culture, Health & Sexuality.
- Latifah Uswatun Khasanah. (2021). Analisis Data Kuantitatif, Kenali Analisis Deskriptif. *DQLab AI Powered Learning*. <https://dqlab.id/analisis-data-kuantitatif-kenali-analisis-deskriptif>
- Mt, I. N. E. (2022). *Regresi Dan Korelasi Linear Sederhana*. https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F194469%2Fmod_resource%2Fcontent%2F1%2F06_7228_esa155_042019.pdf
- Munfaridah, I. (2022). *Dampak Pernikahan Di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Kalimalang Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nastiti, A. D. (2017). *Fenomena Pernikahan Dini di Pedesaan: Studi Kasus di Jawa Tengah*. Gadjah Mada University Press.
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(03), 191–204. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i03.34>
- Sari, M & Pramono, R. (2019). Pernikahan Dini di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 56–71.
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal*

- Manajemen, 12(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, M. Z., & Rozy, F. (2022). Pembatasan Pernikahan Ditinjau Dari Psikologi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(4), 616–624. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.167>
- Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- UNICEF. (2018). *Ending child marriage: Progress and prospects* [UNICEF, New York].
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Utami Gancar Amrih, Umarianti Tresia, & Rohmatika Dheny. (2023). Gambaran Tingkat Stres Calon Pengantin Dalam Menghadapi Persiapan Pernikahan Di Kecamatan Polokarto. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 1–11.